

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, kondisi persaingan dalam dunia usaha membuat perusahaan saling bersaing untuk menghasilkan inovasi dan perubahan dalam berbagai aspek agar tidak tertinggal dari pesaing. Salah satu yang menjadi perhatian perusahaan adalah terkait tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik akan memberikan dorongan kepada dewan dan manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan (Meier, 2005). Sistem tata kelola yang baik mengharuskan dewan perusahaan untuk memiliki peran yang penting dalam pengelolaan perusahaan. Dewan perusahaan terdiri dari dua bagian, yaitu dewan direksi dan dewan komisaris. Kesalahan dalam pemilihan dewan direksi dan dewan komisaris akan berdampak kepada kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan. *CEO Duality* adalah istilah yang merujuk kepada seseorang yang memiliki dua jabatan sekaligus, yaitu sebagai dewan direksi (*Chief Executive Officer*) dan dewan komisaris (*Chairman of Board*) dalam sebuah perusahaan (Hsu *et al.*, 2019).

Tidak semua perusahaan menggunakan *CEO Duality* dalam struktur kepemimpinannya dikarenakan adanya beberapa kasus yang memperlihatkan bahwa CEO yang merangkap sebagai dewan komisaris seringkali menyalahgunakan kekuasaan yang dimiliki untuk kepentingan pribadi sehingga berdampak buruk kepada kinerja perusahaan dan pemegang saham (Finkelstein & D'Aveni, 1994). Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 berdampak pada timbulnya pertanyaan di kalangan para ahli terkait sistem tata kelola perusahaan, terutama struktur pada peran dan tanggungjawab eksekutif dan anggota dewan perusahaan. Secara bersamaan, di Amerika Serikat dan beberapa tempat lainnya, *CEO Duality* mulai menjadi perhatian publik karena terdapat indikasi penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang yang merugikan perusahaan dan dianggap menjadi salah satu penyebab krisis ekonomi di tahun tersebut (Carty & Weiss, 2012). News Editor (2009) melaporkan bahwa sebesar 63% perusahaan yang tercatat dalam S&P 500 memiliki *CEO Duality* dalam perusahaan di tahun

2008 yang mana angka ini mengalami penurunan cukup jauh dari sebelumnya yang sebesar 84% dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (Abels & Martelli, 2013). Di Amerika Serikat pada tahun 2010, meskipun sudah mendapatkan banyak tekanan dari masyarakat untuk memisahkan peran dewan direksi dan dewan komisaris, sebesar 54% perusahaan masih menggunakan *CEO Duality* dalam struktur kepemimpinannya (Hsu *et. al*, 2019).

Di Indonesia, berdasarkan UU No. 40 tahun 2007, perusahaan diharuskan untuk menganut sistem *two-tier board*, dimana sistem tersebut mengatur tentang fungsi dan peran dewan direksi dan dewan komisaris secara terpisah. Karena adanya sistem tersebut, hal ini tidak memungkinkan bagi perusahaan untuk melakukan rangkap jabatan pada dua jabatan tersebut, tetapi banyak perusahaan di Indonesia yang menggunakan sistem kekerabatan dalam penempatan jabatan tersebut, dimana dua jabatan tersebut diduduki oleh dua orang yang memiliki hubungan dekat (pasangan, orang tua, saudara, anak, menantu, cucu, keponakan). Sehingga, *CEO Duality* di Indonesia dapat diartikan sebagai penggunaan sistem kekerabatan dalam penempatan jabatan untuk dewan direksi dan dewan komisaris (Murhadi, 2009). Pemisahan jabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris tidak memberikan peningkatan pengawasan apabila ada hubungan kerabat pada dua posisi tersebut (Yan Lam & Kam Lee, 2008).

Seperti halnya yang terjadi di negara-negara lain, Indonesia juga terdapat perusahaan keluarga. Pada awalnya, kebanyakan perusahaan di Indonesia adalah perusahaan keluarga, kemudian berkembang dan menjadi perusahaan publik. Perusahaan keluarga merupakan perusahaan yang mayoritas suaranya berada di tangan pendiri atau orang yang mengakuisisi perusahaan (pasangan, orang tua, anak, ahli waris) dan setidaknya ada satu perwakilan keluarga yang terlibat di dalam manajemen dan administrasi perusahaan (PwC, 2014). Perusahaan keluarga pada umumnya merupakan indikasi adanya *CEO Duality* karena terdapat hubungan kekerabatan dalam struktur kepemimpinan (Yan Lam & Kam Lee, 2008). Berdasarkan survey bisnis keluarga yang dilakukan PwC pada tahun 2014, lebih dari 95% bisnis di Indonesia dimiliki keluarga yang tersebar di

berbagai sektor, seperti sektor manufaktur, transportasi, umum, konstruksi, dan lainnya.

Penelitian yang menguji hubungan antara *CEO Duality* terhadap *Firm Performance* sudah banyak dilakukan di seluruh dunia. Penelitian Hsu *et. al* (2019) yang dilakukan di Taiwan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *CEO Duality* berpengaruh negatif terhadap *Firm Performance* ketika terdapat *Information Cost* yang tinggi. Penelitian Duru *et. al* (2016) di Amerika Serikat tentang pengaruh *CEO Duality* terhadap *Firm Performance* dengan *Board Independence* sebagai variabel moderasi menghasilkan temuan bahwa *Board Independence* memoderasi hubungan negatif *CEO Duality* terhadap *Firm Performance*. Penelitian Rutledge (2016) tentang pengaruh *Board Independence* dan *CEO Duality* terhadap *Firm Performance* dengan sampel indeks NASDAQ-100 menunjukkan bahwa *Board Independence* berpengaruh positif terhadap *Firm Performance*, sedangkan *CEO Duality* berpengaruh negatif terhadap *Firm Performance*. Penelitian dari Arifai *et. al* (2018) juga menunjukkan bahwa adanya hubungan keluarga dalam dewan komisaris dan dewan direksi (*Family Involvement*) berpengaruh positif terhadap *Firm Performance*.

Kemampuan pihak manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya dengan efektif, efisien, dan menghasilkan laba sesuai yang diharapkan dapat dicerminkan dengan adanya kinerja perusahaan yang baik. Kinerja perusahaan merupakan gambaran pencapaian sasaran, tujuan, visi dan misi perusahaan, dan pencapaian ini wajib dilaporkan kepada pemegang saham dan investor agar dapat dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting dalam memberikan penilaian terhadap perusahaan. Nilai perusahaan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan manajer, karena semakin tinggi nilai perusahaan maka kepercayaan pemegang saham dan investor terhadap perusahaan juga semakin tinggi dan hal tersebut tercermin dari harga lembar per saham perusahaan yang beredar di bursa efek. Jika hal ini terus berlanjut secara konsisten, maka dapat terlihat adanya peningkatan peluang investasi yang nantinya dapat mendorong pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.

Kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh adanya koneksi politik yang ada dalam lingkup struktur kepemimpinan perusahaan, karena koneksi politik dianggap mampu memberikan manfaat bagi perusahaan, misalnya dalam bentuk pemberian subsidi dari pemerintah, potongan pajak, kekuatan pasar, dan lain sebagainya (Al-dhamari, 2015). Banyaknya politisi yang juga bekerja sebagai *entrepreneur* dan *businessman* menjadikan hubungan antara bisnis dan politisi tidak dapat terpisahkan (Maaloul *et. al*, 2018). Perusahaan dikatakan memiliki koneksi politik apabila salah satu dewan direksi atau CEO merupakan anggota parlemen, menteri atau seseorang yang terkait erat dengan partai politik atau politisi (Faccio, 2006). Di Indonesia, terdapat peraturan yang mengatur tentang hubungan dunia bisnis dan partai politik, yaitu UU Nomor 2 Tahun 2011, khususnya Pasal 34 dan 35 yang mengatur sumber keuangan dan batas maksimum sumbangan untuk partai politik..

Beberapa penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan antara koneksi politik dengan kinerja perusahaan. Penelitian Saeed *et. al* (2015) menguji tentang pengaruh *Political Connection* terhadap *Firm Performance* dengan sampel data dari OSIRIS pada periode 2002-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *Political Connection* terhadap *Firm Performance*. Penelitian Maaloul *et. al* (2018) menguji tentang pengaruh *Political Connection* terhadap *Firm's Performance and Value* dengan sampel perusahaan non-finansial di Tunisia pada periode 2012-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Political Connection* berpengaruh positif terhadap *Firm's Performance and Value*. Penelitian Li (2019) menguji tentang pengaruh *Political Connection* terhadap *Firm Performance* dengan sampel perusahaan privat di China periode 2008-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh *Political Connection* terhadap *Firm Performance* lebih besar pada perusahaan yang terletak di suatu daerah yang memiliki area cakupan pasar yang kecil.

Koneksi politik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hubungan antara *CEO Duality* terhadap *Firm Performance*, dikarenakan koneksi politik mengurangi kompetisi antar perusahaan dalam persaingan pasar (Wang *et. al*, 2017). Ketika CEO dengan koneksi politik dapat memanfaatkannya menjadi aset yang berharga untuk mendapatkan akses atas faktor-faktor produksi atau sumber daya modal

lainnya, maka koneksi politik mampu mengurangi persaingan antar perusahaan, sehingga perusahaan dengan koneksi politik memiliki keunggulan kompetitif atas perusahaan lain. Penelitian dari Muttakin *et. al* (2015) menunjukkan bahwa perusahaan keluarga dengan koneksi politik memiliki kinerja yang lebih baik daripada perusahaan keluarga yang tidak memiliki koneksi politik. Penelitian yang dilakukan oleh Wang *et. al* (2017) yang menguji tentang pengaruh *Political Connections* terhadap *CEO Duality* dan *Post-IPO Performance* di China menunjukkan bahwa *CEO Duality* berpengaruh positif terhadap *Post-IPO Performance*, namun diperlemah dengan adanya *Political Connection* yang dimiliki CEO dalam perusahaan.

Di Indonesia, anggota dewan komisaris pada umumnya adalah seseorang yang memiliki faktor kedekatan dengan pemegang saham dan memiliki jaringan komunikasi dengan politikus yang berada di pemerintahan yang juga memiliki kelompok bisnis lain (Arifai *et. al*, 2018). Seseorang yang menjadi anggota dewan komisaris biasanya mantan pejabat pemerintahan, politikus, atau mantan pejabat militer/polisi yang telah purna tugas.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019. Pemilihan perusahaan manufaktur dikarenakan 50% dari perusahaan keluarga yang ada di Indonesia berada pada sektor tersebut (PwC, 2014). Pemilihan periode 2015-2019 dikarenakan adanya Perpres Nomor 2 Tahun 2018 tentang Kebijakan Industri Nasional 2015-2019 yang dikeluarkan pemerintah untuk mendukung aktivitas industri manufaktur agar berdaya saing global. Adanya keterlibatan pemerintah dalam pengembangan industri manufaktur menjadi faktor lain yang menarik untuk diteliti, sehingga penelitian ini menambahkan *Political Connection* sebagai variabel moderasi.

## 1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian ini mengangkat isu terkait pengaruh *CEO Duality* terhadap *Firm Performance* yang merupakan topik menarik untuk dikaji. Beberapa penelitian terdahulu dari Rutledge *et. al* (2018), Duru *et. al* (2016), dan Hsu *et. al* (2019)

menyatakan bahwa *CEO Duality* berpengaruh negatif terhadap *Firm Performance*. Namun, penelitian dari Arifai *et. al* (2018) menunjukkan bahwa adanya hubungan keluarga dalam dewan komisaris dan dewan direksi (*Family Involvement*) berpengaruh positif terhadap *Firm Performance*. Berbeda dari penelitian sebelumnya, penelitian ini menambahkan *Political Connection* sebagai variabel moderasi sebagai keterbaruan dari penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya dari Maaloul *et. al* (2018) dan Li (2019) menyatakan bahwa *Political Connections* berpengaruh positif terhadap *Firm Performance*. Namun, penelitian Saeed *et. al* (2015) menemukan hasil berbeda, yaitu *Political Connections* berpengaruh negatif terhadap *Firm Performance*. Penelitian lain dari Wang *et. al* (2017) menjelaskan *CEO Duality* berpengaruh positif terhadap *Post-IPO Firm Performance*, namun diperlemah oleh *Political Connections*. Sementara penelitian lain dari Muttakin *et. al* (2015) menjelaskan bahwa perusahaan keluarga dengan memiliki koneksi politik memiliki kinerja yang lebih baik daripada perusahaan keluarga tanpa koneksi politik.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris terkait pengaruh *CEO Duality* terhadap *firm performance* dengan menghubungkan *Political Connection* sebagai variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada kalangan investor dan kalangan akademisi.

### 1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data secara sekunder dari informasi yang dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Pemilihan data dilakukan dengan metode *purposive sampling* atau pemilihan sampel dilakukan dengan memperhatikan kriteria di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019.

- b. Memiliki laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember dan telah dilakukan audit.
- c. Memiliki laporan tahunan pada periode 2015-2019.
- d. Laporan keuangan dinyatakan dalam bentuk mata uang rupiah.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 317 laporan tahunan perusahaan manufaktur dalam periode 2015-2019.

### **1.5 Ringkasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil pengujian yang sesuai dengan hipotesis yang telah disusun peneliti berdasarkan dari teori dan penelitian terdahulu. Hasil dalam penelitian ini membuktikan bahwa *CEO Duality* berpengaruh positif terhadap *firm performance* dan *political connection* memperkuat hubungan positif *CEO Duality* terhadap *firm performance*. Hasil tersebut selaras dengan *grand theory* yang digunakan, yaitu *Stewardship Theory* dan *Resource Dependence Theory*.

### **1.6 Kontribusi Riset**

Penelitian ini mengusulkan model baru dalam pengujian 3 variabel, yaitu *CEO Duality*, *firm performance*, dan *political connection*. Peneliti memilih *political connection* sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *CEO Duality* terhadap *firm performance*.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab yang saling berkaitan sebagai berikut:

#### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan metode penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi riset dan sistematika penulisan. Penelitian ini dilatar belakangi fenomena terkait adanya peran dewan direksi dan dewan komisaris yang dijabat oleh satu orang sebagai bagian dari sistem tata Kelola perusahaan. Fenomena tersebut dinamakan *CEO*

*Duality*. Pelaksanaan *CEO Duality* berbeda menyesuaikan aturan yang berlaku di sebuah negara. Di Indonesia, terdapat fenomena yaitu perusahaan dengan dewan direksi dan dewan komisaris yang memiliki hubungan kekerabatan. Hubungan kekerabatan tersebut menjadi bentuk fenomena *CEO Duality* yang ada di Indonesia. Kondisi tersebut ditambah dengan adanya koneksi politik antara perusahaan dengan pihak-pihak luar, seperti dari pemerintahan ataupun partai politik. Perusahaan membentuk koneksi politik dengan pihak luar karena perusahaan melihat adanya sejumlah manfaat yang dihasilkan dari koneksi politik bagi perusahaan.

## BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan, penelitian sebelumnya, dan hipotesis. Teori utama atau *grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Stewardship Theory* dan *Resource Dependence Theory*. *Stewardship Theory* membahas mengenai *CEO Duality* yang diasumsikan mampu memberikan manfaat bagi perusahaan, sehingga teori ini mendukung adanya *CEO Duality*. *Resource Dependence Theory* membahas tentang adanya hubungan yang dibangun oleh perusahaan untuk menghadapi kondisi yang tidak pasti, salah satunya adalah membentuk koneksi politik dengan pihak luar. Selanjutnya, hipotesis dibentuk melalui teori-teori yang telah disusun yang beracuan pada penelitian-penelitian terdahulu, yaitu pengaruh *CEO Duality* terhadap *Firm Performance* dan pengaruh moderasi *Political Connection* terhadap hubungan *CEO Duality* dengan *Firm Performance*.

## BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian, objek penelitian, sistematika penelitian, dan diagram alurnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pengujian model regresi linier berganda dan regresi moderasi. Variabel yang digunakan adalah variabel independen berupa *CEO Duality*, variabel dependen berupa *firm performance*, variabel moderasi berupa *political connection*, dan sejumlah variabel kontrol. Data diperoleh dari laporan keuangan dan laporan

tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) periode 2015-2019.

#### BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai pembahasan hasil analisis yang telah dilakukan dimana pengujian dilakukan berdasarkan hipotesis yang telah disusun. Hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa terdapat pengaruh positif antara *CEO Duality* terhadap *firm performance*, dimana *political connection* juga memperkuat hubungan positif tersebut. *CEO Duality* di Indonesia yang direpresentasikan oleh hubungan kekerabatan antara dewan direksi dan dewan komisaris membentuk struktur kepemimpinan yang kuat dan meminimalisir adanya konflik internal, sehingga dapat meningkatkan *firm performance*. Di sisi lain, perusahaan yang memiliki *political connection* dalam dewan direksi atau dewan komisaris mendapatkan manfaat dari *political connection* tersebut, sehingga dapat meningkatkan *firm performance*.

#### BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan hasil dari penelitian serta keterbatasan dan saran untuk peneliti selanjutnya terkait *CEO Duality*, *firm performance*, dan *political connection*.